

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Phubbing adalah istilah baru yang merujuk pada masalah sosial atau isu yang muncul ketika orang menggunakan handphone di tempat umum. Istilah *phubbing* muncul pertama kali di Australia pada tahun 2012, perusahaan penerbitan iklan McCann bekerjasama dengan kamus Macquarie untuk memperkenalkan istilah “*phubbing*”. Dengan mengundang ahli etimologi (editor atau penyusun kata), jurnalis dan penulis berupaya untuk menghentikan *phubbing* di media, kata “*phubbing*” kemudian diciptakan dan diperkenalkan.¹ Menurut Macquarie Dictionary, *phubbing* berasal dari kata “*phone*” dan “*snubbing*”, yang artinya “telepon” dan “mengabaikan atau memalukan”. Lebih lanjut, *phubbing* difahami sebagai suatu tindakan yang mengabaikan orang lain, tidak bisa menghormati orang lain pada saat sedang berkomunikasi secara langsung dan memilih memainkan handphone.²

Hampir setiap aktivitas manusia di era digital saat ini melibatkan teknologi, salah satu contohnya adalah penggunaan handphone sebagai media komunikasi, di mana hal ini tentu melibatkan adanya teknik komunikasi yang terus berkembang dan semakin modern. Namun, dampak negatif tidak dapat dihindari ketika seseorang terlalu sibuk dengan ponselnya hingga mengabaikan orang-orang di sekitarnya. Kecenderungan ini secara tepat

¹ Pathak, S. (2013). McCann Melbourne made up a word to sell a print dictionary: New campaign for Macquarie birthed ‘phubbing’. Diakses Dari [Http://Adage. Com/Article/News/Mccann-Melbourne-Made-a-Word-Sell-a-Dictionary](http://Adage.Com/Article/News/Mccann-Melbourne-Made-a-Word-Sell-a-Dictionary).

² Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2018). The effects of “phubbing” on social interaction. *Journal of Applied Social Psychology*, 48(6), 304–316. <https://doi.org/10.1111/jasp.12506> News/Mccann-Melbourne-Made-a-Word-Sell-a-Dictionary.

digambarkan dengan istilah *phubbing*.³ Fenomena tersebut sulit diabaikan karena sangat nyata dalam situasi sosial dan telah menjadi bagian dari kehidupan modern. Perilaku seseorang yang tampak tidak tertarik pada lingkungan sosialnya, tidak menghargai waktu kebersamaan, serta lebih asyik dengan ponselnya sering disebut sebagai *phubbing*.⁴

Dari laporan *We Are Social*, telah tercatat sebanyak 222 juta di tahun 2024 jumlah pengguna internet di Indonesia. Sekitar 79% dari jumlah total populasi Indonesia sebanyak 276,4 juta jiwa di awal tahun 2024. Jumlah presentase di Indonesia meningkat sebesar 5,44% daripada tahun-tahun sebelumnya.⁵ Negara Indonesia tercatat sebagai negara yang mempunyai jumlah pengguna handphone terbesar ke-empat setelah negara India, China, dan Amerika.⁶ Butuh waktu rata-rata yang dihabiskan dalam penggunaan handphone di Indonesia yaitu sekitar 2 jam 30 menit setiap harinya.⁷ Adanya data tersebut menunjukkan bahwasanya intensitas dari penggunaan handphone di Indonesia cukup tinggi, terutama dikalangan mahasiswa.

Pengguna handphone dapat mengalami dampak positif maupun negatif akibat meningkatnya penggunaan, terutama terkait dengan media sosial dan internet.⁸ Dampak

³ Karadağ, E., Tosuntaş, Ş. B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., Şahin, B. M., ... & Babadağ, B. (2015). *Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions: A structural equation model*. Journal of Behavioral Addictions, 4(2), 60–74. <https://doi.org/10.1556/2006.4.2015.005>

⁴ Chotpitayasunondh, V., & Douglas, K. M. (2016). *How "phubbing" becomes the norm: The antecedents and consequences of snubbing via smartphone*. Computers in Human Behavior, 63, 9–18. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.018>

⁵ Syifa, A. (2020). Intensitas penggunaan smartphone, prokrastinasi akademik, dan perilaku phubbing Mahasiswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 83.

⁶ Vandelis, Armaita, Ramaita, & 2019. (2019). Hubungan Ketergantungan Smartphone dengan Kecemasan (Nomophobia). (Jurnal Kesehatan). Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Piala Sakti, Pariaman, Indonesia. Ramaita Armaita Vandelis, Pringga, 10, 89–93.

⁷ Warisyah, Y. (2015). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pentingnya “Pendampingan Dialogis” Orang Tua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, 2016(November 2015), 130–138. <http://seminar.umpo.ac.id/index.php/semnasdik2015/article/download/212/213>

⁸ Purnomo, A. M. (2022). Social Factors and Social Media Usage Activities on Customer Path 5A Continuity Due to E-Marketing Communication. *International Journal of Social Science and Business*, 7(1), 11–24. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v7i1.46701>

positifnya yaitu kemudahan berkomunikasi jarak jauh, ketersediaan informasi global, dan kemudahan dalam bentuk hubungan sosial. Selain itu, dampak negatif yang dapat ditimbulkan yaitu, selain berdampak pada kelancaran komunikasi, tetapi juga berdampak pada perasaan tidak dihargai, keterputusan emosional, dan penurunan kualitas hubungan. Dalam setiap perubahan teknologi yang diciptakan untuk memudahkan seorang individu, akan tetapi justru kerap disalahgunakan. Tidak jarang saat sekelompok teman bertemu di satu ruang yang sama, masing-masing individu sibuk dengan handphone yang dimainkannya dengan asik, sehingga dalam situasi tersebut tidak terjadi adanya aktivitas komunikasi tatap muka secara langsung walaupun duduk secara bersandingan.

Menurut Hasnatania et al, terdapat beberapa motif umum mahasiswa melakukan *phubbing*, diantaranya adalah: Pertama, adanya ketergantungan pada teknologi, mahasiswa merasa kesulitan untuk melepas handphone nya dan adanya rasa butuh untuk selalu memeriksa pesan dan aplikasi lainnya. Kedua, keharusan sosial, mahasiswa merasa khawatir ketinggalan informasi dari teman-temannya. Ketiga, kurangnya kesadaran atau kebiasaan, mahasiswa tidak menyadari efek negatif dari kebiasaan memainkan ponsel sehingga berdampak di kehidupan sosial. Keempat, rasa kurangnya keterampilan sosial, mahasiswa menggunakan handphone untuk mengatasi rasa canggung dan tidak nyaman saat bersosial, sehingga dapat menghindari interaksi langsung dengan orang lain. Kelima, FOMO (*Fear of Missing Out*), mahasiswa takut ketinggalan informasi, sehingga dirasa perlu untuk selalu online, mengecek media sosialnya dan mengikuti tren terkini.⁹

⁹ Hasnatania, M., Verolna, D., dan Konggoro, D. (2024). *Fenomena Phubbing: Identifikasi Motif Dan Kualitas Komunikasi Pada Mahasiswa Iain Curup* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

Tanda seorang individu melakukan *phubbing* yaitu salah satunya adalah berpura-pura mengasih perhatian terhadap lawan bicara, tetapi pandangannya tetap fokus pada handphone miliknya.¹⁰ Aktivitas *phubbing* (*phone snubbing*) cenderung akan mengakibatkan proses komunikasi dan interaksi sosial tidak berjalan dengan baik. Proses komunikasi yang seharusnya memerlukan empati dan juga respon pada pelaku komunikasi awalnya dipergunakan untuk pelarian dari situasi ketidaknyamanan terhadap lingkungan sekitar, misalnya seperti kebosanan di tempat umum atau transportasi umum, akan tetapi sekarang sudah berbeda menjadi perilaku negatif yang mana dapat dilakukan oleh individu di berbagai macam tempat dan kondisi apapun. Sehingga, perilaku *phubbing* ini mempunyai dampak negatif terhadap pola komunikasi interpersonal mereka.

Salah satu pakar terkemuka dalam teori komunikasi DeVito mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran dan penerimaan informasi antara dua orang atau antara kelompok kecil orang, dengan sedikit efek atau jeda mendadak.¹¹ Menurut DeVito, dalam suatu interaksi setiap orang memiliki kemampuan untuk dengan cepat menyesuaikan perilaku mereka berdasarkan respon yang diterima. Hal ini kemudian menjadikan komunikasi interpersonal sebagai proses yang dinamis dan fleksibel, dimana setiap peserta secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan makna.

Kualitas komunikasi interpersonal dinilai dari interaksi sosial. Seberapa efektif, memuaskan dan bermakna pertukaran pesan yang terjadi dalam sebuah interaksi dilihat dari aspek-aspek seperti keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan

¹⁰ Sigalingging, L. H., Setiawan, K., & Purnomo, A. M. (2020). Pengaruh Perilaku Phubbing Terhadap Komunikasi Interpersonal Di Kalangan Mahasiswa Universitas Djuanda Angkatan 2020. 3, 7071–7083.

¹¹ Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, 14th ed., Pearson Education, 2013. Hal. 31-32.

kesetaraan.¹² Aspek tersebut hanya dapat di evaluasi melalui pengamatan dan analisis interaksi sosial yang terjadi. Secara tidak langsung *phubbing* dapat menggerogoti aspek-aspek kualitas selama interaksi. Komunikasi antar individu menurut DeVito tidak hanya memengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga memiliki berbagai dampak negatif pada individu maupun pada hubungan itu sendiri.¹³ Dilihat dari beberapa perspektif, dampak yang dapat memengaruhi individu dapat ditemukan secara kognitif, afektif, dan behavioral. Komunikasi interpersonal memiliki dampak lebih luas yang terkait dengan tujuan komunikasi itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian Firdaus pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar ditemukan adanya dampak negatif dari kecanduan handphone, hal ini dikarenakan adanya fitur-fitur baru yang bisa diakses dengan mudah terutama di kalangan mahasiswa.¹⁴ Orang-orang lebih memilih banyak *followers* dan *likes* di media sosial, daripada memiliki kenalan di dunia nyata. Namun, hal ini rupanya berbanding terbalik dengan situasi yang muncul di kalangan akademisi, dimana pada lingkungan tersebut penggunaan handphone berdampak positif dalam memudahkan mahasiswa memperoleh berbagai sumber informasi yang dibutuhkan dan memudahkan dalam pengerjaan tugas-tugas dari dosen. Kunci komunikasi antar individu agar tetap terjaga dengan baik yaitu dengan mengelola penggunaan handphone secara bijak dan tidak berlebihan. Sebaliknya,

¹² Kripsi, M. E. S., Pratama, R. A., Anggraini, R., & Hermano, D. H. (2017). 295644-Kualitas-Komunikasi-Interpersonal-Dosen-9C57E946. 114–122.

¹³ DeVito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book*, 16th ed. (New York: Pearson, 2023), hlm. 17.

¹⁴ Firdaus, T., Suardi, & Kaharuddin. (2023). Perilaku Phubbing di Kalangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(2), 27–34. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i2.313>

penggunaan yang tepat dan proporsional akan memberikan dampak positif bagi diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya.

Mahasiswa Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berada dalam konteks akademik yang religius, fenomena ini memunculkan pertanyaan serius tentang makna interaksi sosial, rasa empati, dan kepedulian terhadap sesama. Topik ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena mahasiswa sangat berpotensi melakukan *phubbing*. Penelitian dengan topik ini sering sekali dikaji dengan menggunakan metode kuantitatif, sehingga disini peneliti ingin menggali lebih dalam lagi menggunakan metode kualitatif. Meskipun fenomena ini sering diamati, belum banyak penelitian yang mengungkap secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai pengalaman menjadi korban *phubbing*, terutama di lingkungan pergaulan mereka sendiri. Oleh karena itu peneliti ingin mengusung judul “Makna Pengalaman Mahasiswa Sebagai Korban *Phubbing*: Studi Fenomenologis Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Pergaulan Mahasiswa Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”. Dengan diusungnya judul ini, peneliti berharap dapat memberikan pemikiran baru terhadap permasalahan yang timbul pada mahasiswa terkait adanya fenomena *phubbing* yang tengah marak terjadi ditengah-tengah lingkungan sosial, serta untuk mengetahui strategi apa yang dapat digunakan dalam menghadapi perilaku *phubbing*. Perilaku *phubbing* merupakan perilaku yang sulit diubah.¹⁵ Oleh karena itu,

¹⁵ Siregar, S. W. (2024). Fenomena Phubbing pada Mahasiswa. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056> <https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827> <https://semisupervised-3254828305.semisupervised.ppt> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005> <http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai strategi bijak dalam menghadapi perilaku *phubbing*.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana mahasiswa mengalami dan memaknai perilaku *phubbing* dalam interaksi sosial mereka?
2. Apa dampak psikososial yang dirasakan mahasiswa dalam komunikasi interpersonal akibat perilaku *phubbing*?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan mahasiswa dalam menyikapi perilaku *phubbing* di lingkungan pergaulan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan makna pengalaman mahasiswa sebagai korban *phubbing* dalam interaksi sosial.
2. Untuk mengidentifikasi dampak psikososial dari *phubbing* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa.
3. Untuk menganalisis respon atau strategi adaptif mahasiswa dalam menghadapi perilaku *phubbing*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan tambahan informasi dan turut berkontribusi dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu psikologi untuk mengetahui bagaimana bentuk strategi menghadapi perilaku *phubbing* pada mahasiswa psikologi islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan dan referensi bagi para pembaca terkhusus bagi penulis sebagai bentuk evaluasi untuk lebih baik dalam mengembangkan keilmuan.

Secara khusus bagi institusi terkait, diharapkan penelitian ini juga menjadi masukan untuk institusi, menjadi bahan evaluasi, juga alasan untuk lebih dikembangkannya suatu ilmu pengetahuan di lembaga terkait. Dengan memahami bagaimana mahasiswa psikologi islam di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam menghadapi perilaku *phubbing* diharapkan dapat ditemukan adanya pola komunikasi yang lebih merinci untuk memahami pola interaksi antara satu dengan yang lain.

Tidak lupa bagi para mahasiswa, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengajarkan kepada masing-masing individu terkait bagaimana dampak yang dirasakan oleh korban *phubbing*. Sehingga penting untuk meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya komunikasi tatap muka.

E. Penegasan Istilah

Agar sejak awal pembaca dapat memperoleh kesamaan pemahaman secara rinci mengenai konsep yang terkandung dalam judul “Makna Pengalaman Mahasiswa Sebagai Korban *Phubbing*: Studi Fenomenologis Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal di Lingkungan Pergaulan Mahasiswa Psikologi Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”, sehingga diantara pembaca tidak ada yang memberikan nama yang berbeda

pada judul ini, untuk itu peneliti perlu memaparkan penegasan istilah baik secara operasional sebagai berikut:

1. *Phubbing*

Phubbing adalah perilaku seseorang yang lebih fokus pada ponsel dan mengabaikan orang lain yang sedang berinteraksi dengannya. Istilah ini merupakan gabungan dari kata (*phone*) dan *snubbing* (mengabaikan), serta pertama kali diperkenalkan pada tahun 2012 di Australia. Orang yang melakukan *phubbing* disebut *phubber*, sedangkan orang yang diabaikan disebut *phubbed*. Perilaku ini dianggap tidak sopan karena dapat mengganggu komunikasi, menyinggung perasaan, serta menurunkan kualitas hubungan sosial dan kesehatan mental. *Phubbing* sering terjadi akibat kecanduan media sosial, kurangnya kontrol diri, atau rasa takut ketinggalan informasi.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses berbagi informasi, emosi, dan makna secara langsung antara dua orang atau lebih, baik secara tatap muka maupun melalui teknologi yang memungkinkan interaksi intensif. Komunikasi ini melibatkan tiga komponen utama, yaitu: verbal (penggunaan kata dan bahasa), nonverbal (bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata), dan paraverbal (intonasi, kecepatan bicara, dan penekanan kata).

Menurut Devito, komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan saling terhubung, memungkinkan pertukaran pesan dan umpan balik secara langsung. Komunikasi ini efektif jika pesan yang disampaikan dapat difahami dengan benar oleh penerima. Komunikasi interpersonal biasanya

terjadi dalam hubungan dekat dan saling memengaruhi satu sama lain, sehingga dapat menciptakan kepuasan dan hubungan yang saling menguntungkan. Komunikasi dua arah memungkinkan adanya pertukaran informasi dan tanggapan secara bergantian antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan).

3. Dampak Psikososial

Psikososial merujuk pada hubungan dinamis dan saling memengaruhi antara aspek psikologis individu (pikiran, perasaan, perilaku) dengan lingkungan sosialnya (hubungan antar individu, tradisi, budaya). Kata ini berasal dari gabungan “psiko” (aspek psikologis) dan “sosial” (hubungan dengan orang lain). Sederhananya, konsep psikososial menjelaskan bagaimana kondisi mental dan emosional seseorang dipengaruhi dan memengaruhi interaksinya dengan lingkungan sosial.